

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Raja merupakan cagar alam yang terdapat di provinsi Gorontalo lebih tepatnya di Kabupaten Gorontalo Utara. Pulau raja ditetapkan sebagai cagar alam pada tanggal 17 Oktober 1993 dengan luas 160 Ha yang diperuntukan bagi perlindungan penyu. Cagar alam pulau raja terletak di wilayah Kecamatan Kwandang dan Kecamatan Sumalata, Kabupaten Gorontalo Utara, Propinsi Gorontalo (Balai KSDA Sulawesi Utara, 2008).

Berdasarkan data yang terdapat di Balai KSDA Sulawesi Utara bahwa potensi flora yang terdapat dikawasan Cagar Alam Pulau Raja diantaranya Kayu Besi (*Intsia bijuga*), Linggua, Kayu Lasi, Ketapang (*Terminalia catappa*), Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), dan Pandan (*Pandanus tectoarius*). sedangkan potensi fauna antara lain Penyu, Biawak (*Varanus Salvador*), Raja Udang (*Alcedo sp*), serta Burung Gosong (*Megapodius cuminggi*) dan beragam jenis burung. Namun, dari fakta yang ada saat ini bahwa cagar alam pulau raja belum mendapatkan perhatian dari pengambil kebijakan hal ini dapat dibuktikan dari penjagaannya dilakukan oleh 1 orang penjaga dengan area penjagaan meliputi pulau Mas, Popaya, Raja (Mano 2014). Hal tersebut tidak memungkinkan untuk dapat diawasinya kawasan cagar alam Pulau Raja secara keseluruhan, berdasarkan keadaan tersebut maka kemungkinan adanya kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak ekosistem di kawasan pulau raja ini dapat terjadi.

Dampak selanjutnya yang terjadi adalah stabilitas ekosistem pulau Raja dapat mengalami penurunan. Selain itu dalam pengelolaan kawasan ini memerlukan pula data-data menyangkut ekosistem yang ada di dalamnya salah satunya adalah keadaan flora. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, bahwa telah dilakukan beberapa penelitian mengenai flora di kawasan pulau Raja ini. Akan tetapi, data yang mendeskripsikan tentang tumbuhan bawah naungan (Tumbuhan lantai hutan) belum diketahui atau belum tersedia, sedangkan dalam suatu ekosistem hutan peran tumbuhan bawah adalah sangat penting bagi kelangsungan ekosistem itu sendiri.

Stabilitas suatu ekosistem hutan dapat dilihat dari keanekaragaman biota yang terdapat di hutan tersebut, baik itu flora maupun fauna. Salah satu anggota biota hutan yang termasuk dalam kelompok flora adalah tumbuhan lantai hutan. Tumbuhan Lantai Hutan atau biasa disebut Tumbuhan Bawah merupakan tumbuhan yang hidup menutupi bagian bawah suatu kawasan hutan, vegetasi ini bersifat annual, biannual, bentuk hidup soliter, berumpun, tegak menjalar atau memanjat (Nirwani 2010). Fungsi tumbuhan lantai hutan sangat penting, yaitu sebagai penahan jatuhnya butir-butir hujan yang dapat merusak permukaan tanah dan juga sebagai serapan air yang baik. Menurut Irwanto (2007) bahwa tumbuhan lantai hutan berfungsi sebagai penutup tanah menjaga kelembaban tanah sehingga proses dekomposisi dapat berlangsung lebih cepat sehingga menyediakan unsur hara untuk tanaman pokok. Siklus hara akan berlangsung sempurna dan guguran daun yang jatuh sebagai serasah akan dikembalikan lagi ke pohon dalam bentuk unsur hara yang sudah diuraikan oleh bakteri. Secara taksonomi vegetasi bawah

umumnya anggota dari suku-suku *Poaceae*, *Cyperaceae*, *Araceae*, *Asteraceae*, paku-pakuan dan lain-lain (Nirwani 2010).

Keanekaragaman jenis tumbuhan lantai hutan yang sangat tinggi menyebabkan kemungkinan masih banyak tumbuhan lantai hutan yang belum teridentifikasi. Beberapa hasil penelitian yang bersangkutan dengan tumbuhan lantai hutan bahwa terdapatnya tumbuhan yang semakin langka yaitu tumbuhan Pelalar (*Dipterocarpus gracilis*) (Wijayanti, 2011). Ini membuktikan bahwa perlunya suatu data yang valid mengenai tumbuhan lantai hutan yang terdapat di cagar alam pulau mas, popaya, raja, agar pelestarian tumbuhan lantai hutan akan terjaga karena melihat dari fungsi tumbuhan lantai hutan sebagai indikator kesuburan tanah dan dapat mengurangi erosi sehingga sangat penting bagi kelangsungan ekosistem.

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang spesies yang terdapat di cagar alam pulau Raja dan pentingnya menjaga kelangsungan hidup tumbuhan lantai hutan karena fungsinya yang sangat penting bagi kelangsungan ekosistem. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan yakni ***“Studi Keanekaragaman Tumbuhan Lantai Hutan Sebagai Indikator Stabilitas Ekosistem Di Cagar Alam Pulau Raja Kabupaten Gorontalo Utara”***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keanekaragaman tumbuhan lantai hutan sebagai indikator stabilitas ekosistem di kawasan Cagar Alam Pulau Raja.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan lantai hutan sebagai indikator stabilitas ekosistem di Cagar Alam Pulau Raja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mahasiswa sebagai sumber belajar serta menambah pengetahuan tentang tumbuhan lantai hutan yang terdapat di Cagar Alam Pulau Raja, guna untuk menunjang pengetahuan terkait dalam mata kuliah Botani Tumbuhan Tinggi (BTT), Pengetahuan Lingkungan, Biodiversitas, dan ekologi.
2. Sebagai informasi untuk pemerintah melalui Dinas terkait tentang keanekaragaman tumbuhan lantai hutan yang ada di Cagar Alam Pulau Raja.
3. Untuk masyarakat pesisir Pulau Raja dan seluruh masyarakat yaitu sebagai bahan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kelestarian tumbuhan lantai hutan sebagai stabilitas ekosistem.
4. Untuk dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran disekolah, yaitu pada pembelajaran keanekaragaman hayati pada SMA/MA kelas 1 Semester 1.